

**Kedwibahasaan dan Diglosia
dalam Pembelajaran Bahasa Sunda
di SMA Kota Bandung**
*(Bilingualism and Diglossia in Learning Sundanese Language
in Senior High School of Bandung City)*

**Deni Abdul Ghoni*, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, Yulianeta,
Yayat Sudaryat, Hernawan**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

[*deniabdulghoni@upi.edu](mailto:deniabdulghoni@upi.edu)

Article History: Received (12 Juli 2022); Revised (6 Agustus 2022); Accepted (11 September 2022);
Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta., Sudaryat, Y.,
Hernawan. (2022). Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota
Bandung. *Lokabasa*, 13(2), 202-215. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.55719>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kontak masyarakat Kota Bandung dengan masyarakat luar yang menyebabkan masyarakatnya bilingual, bahkan multilingual, termasuk pelajarannya di lingkungan sekolah yang kemudian memengaruhi timbulnya fenomena kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kedwibahasaan dan diglosia terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMA Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik survei angket dan wawancara. Sumber data dijangkau sebanyak 129 responden siswa SMA di Kota Bandung dan 3 orang guru pelajaran bahasa Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa kedwibahasaan dan diglosia berperan dalam menentukan bahan ajar, memilih metode ajar, serta dalam mempertegas materi yang kurang dipahami dengan data bahwa 84% siswa lebih mengerti ketika guru menjelaskan menggunakan bahasa Sunda-Indonesia untuk mempertegas materi.

Kata Kunci: diglosia, kedwibahasaan, pembelajaran bahasa Sunda.

***Bilingualism and Diglossia in Learning Sundanese Language
in Senior High School of Bandung City***

Abstract: This research is motivated by the many contacts of the people of Bandung City with outsiders that cause the community to be bilingual, even multilingual, including students in the school environment which then affects the emergence of bilingualism and diglossia phenomena in language learning including Sundanese. The purpose of this study was to determine the role of bilingualism and diglossia on students' understanding in learning Sundanese at SMA Bandung. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected by questionnaire survey and interview techniques. Sources of data captured as many as 129 respondents high school students in the city of Bandung and 3 teachers of Sundanese language lessons. The results show that bilingualism and diglossia play a role in determining teaching materials, choosing teaching methods, and in emphasizing material that is not understood with data that 84% of students understand better when the teacher explains using Sundanese-Indonesian to emphasize the material.

Keywords: bilingualism, diglossia, learning Sundanese language

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Menurut Sudaryat (2014, hlm. 32) bahasa merupakan proses menyampaikan pesan (rasa, pikiran, dan

keinginan) dari penutur, pada orang lain sebagai pemirsa. Sebagai alat untuk menyampaikan pesan, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul fenomena-fenomena bahasa yang menarik untuk

dikaji. Fenomena yang muncul di antaranya yaitu bilingualisme dan diglosia di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen, yang menyebabkan masyarakatnya menjadi bilingual, bahkan multilingual. Faktor perpindahan penduduk, pendidikan, ekonomi, dan perkawinan (Iryani, 2017) menjadi penyebab kemultilingualan di masyarakat. Kemultilingualan ini kemudian menimbulkan masalah baru mengenai kapan penutur secara bergantian menggunakan bahasa yang dipahami dan dikuasai olehnya dan sejauh mana bahasa tersebut saling memengaruhi satu sama lain (Chaer & Agustina, 2010).

Kemampuan bilingualisme dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kedwibahasaan. Menurut Chaer & Agustina (2010) kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Fishman dan Mackey (dalam Chaer & Agustina, 2010) bahwa kedwibahasaan secara sociolinguistik adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya secara bergantian. Begitu pula menurut Saddhono (2014), kedwibahasaan merupakan suatu fenomena penggunaan dua bahasa dalam suatu tindak tutur. Oleh karena itu, penutur yang menguasai suatu bahasa secara otomatis akan memiliki kemampuan menganalisis penempatan kosa katanya atau tatakrama dari bahasa itu sendiri. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam suatu proses tindak tutur.

Keberadaan bilingualisme dan multilingualisme menyebabkan masyarakat menggunakan pengalihan dan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi. Hal itu disebut dengan alih kode dan campur kode. Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan yang lainnya (Khoirurrohmah & Irma, 2020) atau penggunaan dua unsur bahasa secara

bersamaan dalam proses komunikasi (Susanto & Santoso, 2017). Sedangkan, alih kode adalah sebuah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih, baik gaya, maupun variasi bahasa secara bergantian oleh seorang pengkomunikasi (Sukayana, 2014). Alih kode pun terbagi menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antar-ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing (Suwito, 1983).

Fenomena kedwibahasaan menjadi faktor munculnya diglosia, yaitu terjadinya fenomena penggunaan dua variasi dari satu bahasa atau dua bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat tutur. Sehingga, diglosia dapat dilihat sebagai suatu kondisi pembagian fungsional menjadi variasi-variasi bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Sunardi & Susanto, 2018; Iryani, 2017). Kedua variasi itu memiliki peran masing-masing tergantung pada tempat, lawan bicara, situasi, dan keperluannya, bahkan bisa bersifat resmi dan tidak resmi. Variasi yang dimaksudkan ialah variasi bahasa tinggi (dialek T) dan variasi bahasa rendah (dialek R) (Iryani menurut teori Fishman, 2017), yang merupakan akibat dari tujuan atau fungsi penggunaannya, serta dipengaruhi oleh kumpulan pengguna suatu bahasa itu, baik dalam keadaan formal maupun sebaliknya (Ferguson dalam Pribadi, 2020).

Fenomena kedwibahasaan (campur kode-alih kode) dan diglosia tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa. Fenomena ini dapat terjadi pula di sekolah atau di lingkungan kampus (lingkungan akademisi). Setakat ini pendidikan di sekolah yang berbasis *student center* pada Kurikulum 2013 memberi keleluasaan kepada siswa dalam mengekspresikan pengetahuannya terhadap pengembangan materi ajar. Lebih lanjut, konsep *student center* ini juga akan menjadi acuan guru

dalam pemilihan bahan ajar. Begitu pula dalam mata pelajaran bahasa Sunda, sejak tahun 2006 resmi diajarkan secara efektif hingga tingkat menengah atas dengan adanya Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 mengenai KIKD serta Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Pergub tersebut kemudian diperbaharui dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jabar, 2013). Merujuk pada Pergub Jabar tersebut, maka pembelajaran bahasa Sunda seyogianya harus diajarkan dengan baik di seluruh sekolah dasar dan menengah di Jawa Barat sesuai kebijakan yang berlaku.

Lebih jauhnya Pergub Jabar No. 69 tahun 2013 bisa dilihat sebagai wujud dari revitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat, yaitu bahasa Sunda. Keputusan pemerintah Jawa Barat tersebut sangat tepat, karena sepatutnya pemerintah ikut andil dalam merevitalisasi bahasa terlebih lagi Pergub tersebut diimplementasikan di sekolah. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Olko & Sallabank (2021, hlm. 318) bahwa agar kampanye revitalisasi bahasa ini lebih mudah maka pemerintah harus tahu dan ikut andil, serta diajarkan di sekolah, bahkan jika memungkinkan sudah diajarkan di jenjang pra-sekolah (McLellan & Jones, 2015, hlm. 26).

Namun, dalam pembelajaran bahasa Sunda saat ini sangat memungkinkan terjadinya kedwibahasaan dan diglosia, terlebih di tengah masyarakat yang multilingual. Pada masalah ini, guru berperan serta dalam menyeimbangkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, yaitu dengan menyiapkan bahan ajar yang sesuai. Hal inilah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Sekaitan bahan ajar yang harus disiapkan guru, tentunya harus mengacu pada beberapa prinsip, seperti prinsip spiral, tematis, komunikatif, dan integratif (Sudaryat, 2008), karena bahan ajar

merupakan segala persiapan (materi, alat, perangkat, dll.) yang telah disiapkan oleh guru guna mempermudah penyampaian materi dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Cahyadi (2019) bahwa bahan ajar merupakan segala hal yang digunakan guru dan siswa untuk kebutuhan proses pembelajaran, baik berupa teknologi cetak, audiovisual, berbasis komputer, maupun teknologi terpadu. Terlebih dalam diversifikasi kurikulum 2013 terdapat kebijakan bahwa pengembangan materi ajar diharapkan lebih disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya wilayahnya masing-masing.

Namun, pembelajaran bahasa baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun asing tentu memerlukan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Setidaknya ada sembilan pendekatan pembelajaran bahasa abad XX, yakni (1) pendekatan komunikatif, (2) pendekatan kognitif, (3) pendekatan komprehensi, (4) pendekatan membaca, (5) pendekatan langsung, (6) pendekatan audio-lingual, (7) pendekatan oral-situasional, (8) pendekatan tata bahasa-terjemahan, dan (9) pendekatan humanistik-afektif (Celce-Murcia Ed. dalam Sudaryat, 2008). Rohani (2017) dalam penelitiannya menawarkan pembelajaran bahasa Sunda melalui pendekatan komunikatif dengan hasil bahwa siswa memang lebih memerlukan sesuatu yang “nyata”, dalam artian bahwa pembelajaran bahasa harus sesuai dengan konteks sehari-hari, baik dari segi konsep penggunaan bahasa maupun konsep silogisme percakapan sehari-hari.

Berdasarkan kajian fenomena kedwibahasaan dan diglosia sebelumnya dan melihat banyaknya kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat tutur di Kota Bandung, fenomena sosiolinguistik seperti kedwibahasaan dan diglosia akan berperan aktif dalam bidang pendidikan bahasa. Pada umumnya siswa-siswi SMA di Kota Bandung mempunyai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, karena masyarakat Kota Bandung banyak mengalami kontak dengan masyarakat luar

daerah serta kebutuhan pelajar terhadap bahasa, menyebabkan masyarakat Kota Bandung termasuk pelajarnya menjadi bilingual, bahkan multilingual. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini, yakni untuk melihat bagaimana peran kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran yang melibatkan guru dan muridnya? Apakah masalah sosiolinguistik ini menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pembelajaran bahasa Sunda di SMA Kota Bandung?

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran dan aplikasi sosiolinguistik dalam pembelajaran pernah dilakukan, di antaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Yuniati (2018) yang membahas alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA 6 Kabupaten Bengkulu Tengah, penelitiannya berpusat pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi bahasa. Mayasari & Irwansyah (2020) membahas peranan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, penelitiannya memaparkan bahwa pemilihan bahan ajar BIPA harus sesuai dengan konteks kemasyarakatan dan konteks sosial pembelajar, serta tingkat sosial bahasa siswa. Perbedaan yang ditemukan yaitu bahwa dua penelitian tersebut hanya berpusat pada guru, baik dalam penyampaian maupun penyusunan bahan ajar. Sedangkan penelitian ini lebih berpusat pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa yang menggunakan alih kode-campur kode dan diglosia, serta pengaruhnya terhadap penyusunan bahan ajar yang disiapkan guru.

Pribadi (2020) membahas diglosia, campur kode, dan alih kode yang terjadi di kalangan mahasiswa UNS, tetapi tanpa elaborasi dalam pembelajaran. Sementara itu, Anasti, Thahar, & Anita (2022) membahas sintak pembelajaran teks fabel dengan berpedoman pada konsep sosiolinguistik mengenai pendekatan komunikatif. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu temuan

fenomena kedwibahasaan dan diglosia di sini dielaborasi dalam pembelajaran bahasa Sunda dan dalam pertimbangan penyusunan bahan ajar.

Meskipun penelitian mengenai peran sosiolinguistik telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang membahas peran kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMA Kota Bandung belum banyak dilaksanakan. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas pengetahuan mengenai peran sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMA Kota Bandung yang notabene siswanya merupakan penutur bilingual, bahkan multilingual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat serta memahami sebuah masalah untuk dideskripsikan lebih rinci dan mendalam (Nugrahani, 2014). Proses pendeskripsian melalui metode deskriptif bertujuan agar konteks yang dibahas tergambar baik yang bersifat alami maupun buatan dengan memerhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar fenomena atau kegiatan yang terjadi (Sukmadinata, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei angket dan wawancara (Soewarno, Hasmania, & Faiza, 2016). Angket disebar secara acak kepada siswa-siswi SMA Kota Bandung yang akan menghasilkan data statistik berupa persentase dari pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru bahasa Sunda untuk mengetahui sejauh mana peran kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Sunda jenjang SMA di Kota Bandung.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu (1) membaca berbagai literatur untuk membangun dan menyiapkan konsep bahasan, (2) mengidentifikasi masalah di lapangan, kemudian (3) membatasi masalah yang akan diteliti, (4)

membuat instrumen penelitian (kuisisioner dan draf wawancara guru bahasa Sunda), (5) melaksanakan penelitian lapangan/survei dari segi kedwibahasaan dan diglosia (penyebaran kuisisioner siswa secara acak dan wawancara guru bahasa Sunda), (6) mengolah serta mengidentifikasi data, dan (7) menarik simpulan hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil kuesioner tentang kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Sunda yang disebar secara acak pada siswa-siswi SMA Kota Bandung. Data yang dijangkau sebanyak 129 responden dan 3 guru bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data angket dan wawancara yang telah dikaji memperlihatkan bahwa kedwibahasaan dan diglosia dapat berperan dalam pemilihan bahan ajar serta dalam proses pembelajarannya itu sendiri, sebagaimana disajikan berikut.

Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Menyusun Bahan Ajar dan Memilih Metode Ajar Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil penelitian, kedwibahasaan dan diglosia dalam penyusunan bahan ajar bisa dilihat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dari hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun biasanya menggunakan media berupa *power point*, menampilkan *video*, atau membuat *mind mapping* yang dijelaskan melalui papan tulis dan dikomunikasikan dengan siswa sebagai bentuk kekooperatifan pembelajaran, dengan pertimbangan kedwibahasaan guna mencapai pemahaman siswa.

Selain itu, dalam menyusun bahan ajar pun guru harus melihat kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Sunda serta pengaruh bahasa dialeknya. Hal ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran haruslah dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan *tatakrama basa* yang berlaku serta

melihat sisi kedwibahasaan dan diglosia siswa. Hal ini dikarenakan adanya siswa yang mungkin sudah tidak berbahasa ibu bahasa Sunda, padahal menurut Pranowo (2015, hlm. 103) umumnya masyarakat Indonesia tergolong masyarakat dwibahasa dengan bahasa pertama (B1) yang dikuasainya adalah bahasa daerah dan bahasa keduanya (B2) bahasa Indonesia. Pertimbangan kedwibahasaan dan diglosia ini menjadi krusial dalam memilih bahan ajar bahasa karena bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, harus memperlihatkan perbedaan bahasa ibu dengan bahasa yang akan dipelajari, serta kesulitannya (Richard dalam Mayasari & Irwansyah, 2020). Begitu pun Haerudin (2019, hlm. 37) berpendapat bahwa bahan ajar harus memperhatikan letak geografis sekolah (perbedaan bangun bahasa dan dialek) dan perkembangan psikologis siswa (umur, tahapan, dan bahasa). Oleh karena itu, biasanya guru akan memilih bahan ajar dengan tatabahasa yang tidak terlalu kompleks namun tetap sesuai dengan tuntutan KIKD.

Dalam penyampaian pembelajaran bahasa Sunda sudah tentu bahasa yang dianjurkan adalah bahasa Sunda, dibanding bahasa Indonesia. Meski demikian, penyusunan administrasi formal tetap menggunakan bahasa Indonesia agar sama dengan administrasi mata pelajaran yang lain, seperti penyusunan silabus, RPP, dan lain sebagainya. Namun, guru harus tetap melihat aspek kedwibahasaan dan diglosia muridnya, bahkan Mayasari dan Irwansyah (2020) menyebutkan bahwa dalam penyusunan administrasi ini harus memperhatikan faktor linguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik terutama dalam bahan ajar dan pendekatan pembelajaran.

Jika melihat temuan penelitian bahwa dalam pembelajaran bahasa Sunda guru ingin mengembangkan interaksi dan keaktifan siswa dengan tetap memerhatikan kedwibahasaan dan diglosia pada siswa, maka pendekatan pembelajaran bahasa yang berbanding lurus dengan temuan tersebut adalah

pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini dirasa lebih cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana rekomendasi Rohani (2017) yang menyusun materi ajar bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda dengan pendekatan komunikatif. Begitu juga pernyataan Nurgiyantoro (dalam Rohani, 2017), dalam pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif dirasa sesuai karena pembelajaran bahasa harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa, sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan serta keterampilan berbahasa.

Pendekatan komunikatif menekankan agar siswa terbiasa dengan bahasa yang diajarkan. Metode komunikatif ini mampu merangsang siswa untuk mengeksplor kemampuan bahasanya karena dihadapkan langsung dengan pengalaman sosiokultural (Sudaryat, 2008), yang pada hal ini sudah sesuai dengan tuntutan diversifikasi kurikulum 2013. Selain itu, dengan pendekatan komunikatif proses pembiasaan bahasa seperti kediglosiaan mampu dikuasai sesuai kebutuhannya. Pendekatan komunikatif ini pun kiranya akan memacu guru dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan porsi, tingkat pemahaman, dan tingkat kemampuan siswanya dalam berbahasa.

Oleh karena dalam pembelajaran bahasa guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan bahasa sebagai sarana penyampaian materi, melakukan proses sosial, dan berinteraksi, maka perlu ditekankan bahwa situasi menjadi pertimbangan penting untuk menentukan laku formal atau nonformal dalam berkomunikasi (diglosia). McLellan & Jones (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa pada intinya konteks sosial sangat penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi, terutama dalam menentukan ragam bahasa yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Sunda yang menunjukkan bahwa guru-guru

akan menggunakan bahasa Sunda ragam tinggi (T) agar siswa terbiasa, dengan diselingi ragam rendah (R) yang sesuai dengan *tatakrama basa*, dan bahasa Indonesia untuk memperjelas bagian yang kurang dipahami oleh siswa.

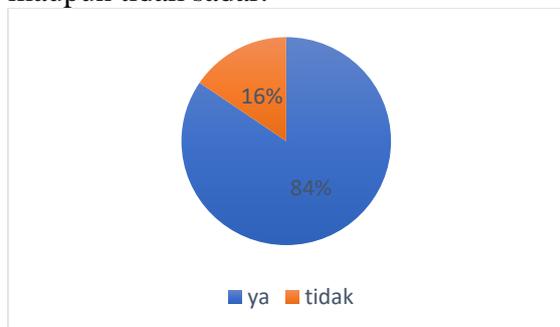
Secara populer, masyarakat akademisi Sunda menyebut bahasa Sunda *lemes*/halus dengan ragam tinggi dan basa Sunda *loma*/kasar adalah ragam rendah. Hal ini dianalogikan berdasarkan pernyataan Chaer & Agustina (2010) bahwa bahasa Jawa *krama* merupakan ragam tinggi (T) dan *ngoko* merupakan ragam rendah (R), yang dalam kasus ini ragam *krama* sejajar dengan *lemes*/halus dan *ngoko* sejajar dengan *loma*/kasar. Simpulan tersebut bersesuaian dengan topik diglosia menurut Ferguson tentang *prestise* dan *standarisasi*, bahwa ragam tinggi merupakan ragam yang bergengsi dan dipandang superior dibandingkan ragam rendah.

Maka dari itu, kedwibahasaan dan diglosia dipertimbangkan oleh guru sebagai salah satu cara agar siswa memahami materi, juga menjadi tolok ukur atau pertimbangan guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar. Kedwibahasaan dipertimbangkan untuk memilih metode ajar dan teknik mengajar, karena kedwibahasaan menjadi salah satu kunci dalam menentukan bagaimana peran aktif siswa agar bisa mengerti apa yang diajarkan, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa 85% siswa lebih mengerti ketika guru menjelaskan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Diglosia dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar dan proses pembelajaran agar siswa terstimulus dan terbiasa dalam bertutur kata dengan baik dan benar.

Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Selain dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar dan memilih metode ajar, kedwibahasaan dan diglosia pun berperan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Sunda. Peran tersebut

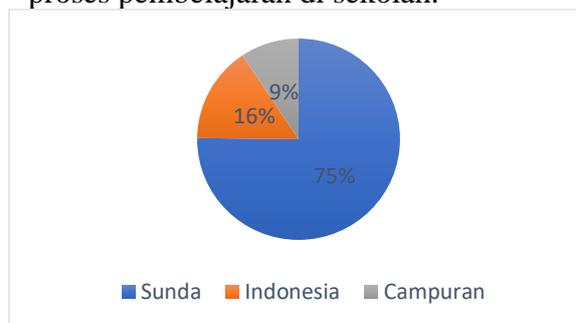
dapat dilihat dari persentase setiap pertanyaan yang diajukan terhadap siswa mengenai peranan kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran yang kemudian menimbulkan gejala campur kode dan alih kode baik secara sadar maupun tidak sadar.



Gambar 1. Grafik Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu Siswa SMA di Kota Bandung

Gambar 1, *Apakah bahasa Sunda merupakan “bahasa ibu” kalian?* Dari 129 responden, sebanyak 84% (atau sekitar 109 responden) menjawab “ya” sementara itu sisanya menjawab “tidak”. Dari gambar 1 dapat dianalisis bahwa hampir semua responden menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Namun, perlu diingat bahwa yang dimaksud bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diajarkan oleh orang tua dan dikuasai oleh anak (Ratnawati, Kusumah, & Cahyati, 2021; Jonathans, 2021). Jadi, bahasa daerah bukanlah bahasa ibu. Apabila kita melihat persentase grafi 1, terlihat bahwa 84% siswa berbahasa ibu bahasa Sunda. namun, perlu digaris bawahi bahwa bahasa ibu tidak terikat pada bahasa daerah saja. Kesalahpahaman ini pun menjadi seakan benar ketika Pranowo (2015, hlm. 103) menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual dengan B1 nya adalah bahasa daerah. Oleh karena itu, di Indonesia bahasa ibu identik dengan bahasa daerah, padahal Pranowo menyebutkan dalam pernyataannya tersebut menggunakan kata “pada umumnya” bukan “semua”. Kendati demikian, menurut Zenab (2016) pada umumnya anak-anak Indonesia memperoleh atau menguasai lebih dari satu bahasa.

Selain bahasa Indonesia yang dipakai dan diajarkan di sekolah secara formal sebagai bahasa negara, anak juga berhadapan dengan bahasa daerah yang berasal baik dari keluarga maupun dari lingkungannya. Oleh karena itu, peristiwa kedwibahasaan dan diglosia akan terus berdampingan dalam kegiatan formal, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

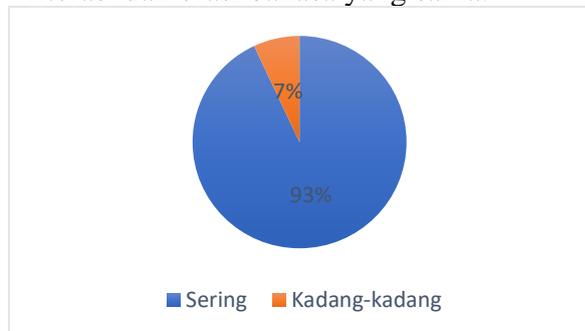


Gambar 2. Grafik Penggunaan Bahasa Sehari-hari

Gambar 2, *Apa bahasa sehari-hari yang kalian gunakan?* sebanyak 75 % responden menjawab “Bahasa Sunda”, 16% menjawab bahasa Indonesia, dan sisanya menjawab campuran. Dari data tersebut bisa dianalisis, bahwa hampir semua responden menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Data ini agak berselisih 9% dengan data gambar pertama, 84% bahasa ibu mereka adalah bahasa Sunda, tetapi ternyata hanya 75% yang terbiasa dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari. Dari dua data ini didapatkan fakta bahwa tidak semua orang yang bahasa ibunya bahasa daerah terbiasa menggunakan bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari gambar 1 dan gambar 2 tentang bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan penggunaannya dalam keseharian, dapat terdefiniskan bahwa ketika siswa sudah beranjak dewasa, ada sebagian siswa yang terbiasa dengan bahasa keduanya atau mungkin bahasa ketiganya. Hal ini bisa dipahami karena masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung termasuk masyarakat bilingual dan diglostik yang banyak melakukan kontak dengan masyarakat dari luar Jawa Barat. Karena, di luar sekolah kita tidak dapat

memastikan apakah bahasa yang diajarkan akan digunakan atau tidak (Sallabank, 2012). Oleh karena itu, McLellan & Jones (2015, hlm. 25-26) menekankan bahwa pendidikan pra-sekolah harus berbasis bahasa ibu, agar semua anak mendapatkan literasi dan orasi bahasa yang sama.

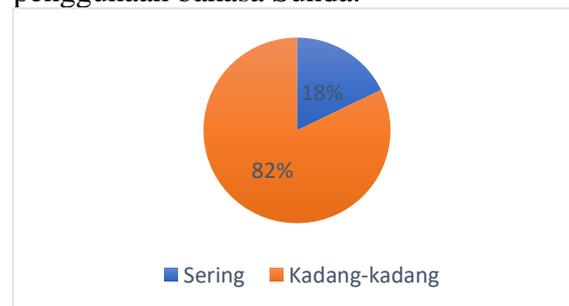


Gambar 3. Grafik Penggunaan Ragam Tinggi dalam Proses Pembelajaran

Gambar 3, *Apakah ketika mengajar guru menggunakan bahasa Sunda “lemes” atau menggunakan “Tatakrama basa” yang baik?* Dari 129 responden, 93% (120 responden) menjawab “sering”, sementara sisanya menjawab “kadang-kadang”. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa penggunaan *tatakrama basa* dalam pembelajaran bahasa Sunda sudah hampir sempurna. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep diglosia dengan dialek T (*lemes/halus*) banyak digunakan dibanding dialek R (*loma/kasar*) dalam proses pembelajaran (sesuai *tatakrama basa*). Data ini sesuai dengan pernyataan para guru bahasa Sunda yang diwawancarai, bahwa secara mantap guru akan menuntun siswa untuk menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan *tatakrama basa* yang berlaku.

Agar siswa mengenal dan terbiasa dengan bahasa Sunda yang benar dan baik, terlihat dalam gambar 3 mengenai penggunaan bahasa Sunda oleh guru, bahwa dalam mengajar pun guru tetap menggunakan bahasa *lemes/halus* atau sesuai dengan *tatakrama basa Sunda* yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwito (1983), bahwa masyarakat diglostik memiliki kecenderungan tentang penilaian terhadap bahasa tinggi dan bahasa rendah, yang disebabkan bahasa

ibu mereka. Kemampuan bahasa yang dikuasai akan menjadi patokan tingkat penilaian mereka. Meskipun bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah bahasa *lemes/halus*, namun hal ini dipertegas oleh narasumber bahwasanya *tatakrama basa Sunda* tetap diperhatikan. Artinya, bahwa bahasa yang digunakan tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sebagai wujud dari masyarakat dwibahasa yang diglostik. Ferguson (dalam Brilyanti, 2018) menyatakan bahwa istilah diglosia merupakan pernyataan tentang kondisi suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat dua variasi bahasa dan berjalan secara berdampingan serta memiliki perannya masing-masing. Dengan demikian, *tatakrama basa* tetap menjadi patokan bagi guru dan siswa dalam menentukan baik-buruk dan benar-salah penggunaan bahasa Sunda.



Gambar 4. Grafik Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Gambar 4, *Apakah ketika pembelajaran berlangsung guru sering menjelaskan materi bahasa Sunda menggunakan bahasa Indonesia?* Dari 129 responden, 18% (23 responden) menjawab “sering”. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa bagaimana pun pembelajaran bahasa Sunda tetap disampaikan dalam bahasa Sunda. Hal ini sejalan dengan pernyataan para guru bahasa Sunda yang diwawancarai, bahwa sesulit apa pun guru akan mengusahakan menggunakan bahasa Sunda dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha tersebut terlihat dalam penggalan percakapan yang merupakan temuan ketika di kelas, seperti yang tersaji dalam data (1), (2), dan (3).

Data (1)

Guru :*“Atos dikerjakeun pancénna, Néng?”* (“Sudah dikerjakan tugasnya, Neng?”)

Murid :*“Lupa, Bu!”*

Data (2)

Guru :*“Kumaha, ngartos?”*
 (“Bagaimana, mengerti?”)

Murid :*“Sedikit”*

Data (3)

Guru :*“Tah, ari dina nulis sajak téh urang kudu bisa ngagunakeun sakabéh panca indera, ti mimiti paningal, pangrungu, pangambeu, jeung pangrasa. Naon anu paangrungu téh?”*

(“Nah, dalam menulis puisi kita harus menggunakan panca indera, mulai dari pengelihatian, pendengaran, penciuman, dan pengecap. Apa yang disebut pangrungu?”)

Murid :*“Emm, teu terang bu.”*

(“Emm, tidak tahu, bu.”)

Guru :*“Pangrungu téh pangdangu. Naon lomana pangdangu téh?”*

(“Pangrungu yaitu pangdangu. Apa ragam rendahnya pangdangu?”)

Murid :*“Pangdengé, bu.”*

(“Pangdengé, bu.”)

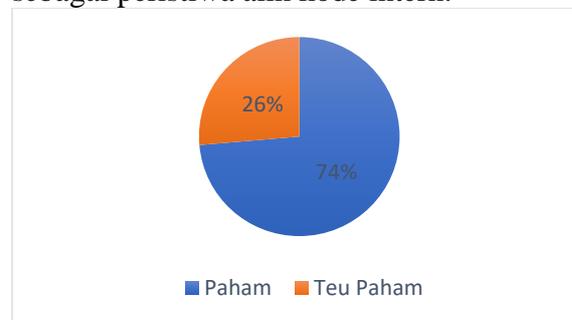
Guru :*“Leres, atawa lamun dina basa Indonesia mah pendengaran.”*

(“Betul, atau jika dalam bahasa Indonesia disebut juga pendengaran.”)

Sebagian temuan ketika di kelas yang memperlihatkan usaha pengajar untuk tetap menggunakan bahasa Sunda dalam pembelajaran dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3), meskipun siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia (Wulandari, Sudaryat, & Hernawan, 2014), tetapi guru tetap menggunakan bahasa Sunda. Guru bahasa Sunda menggunakan dua bahasa atau alih kode hanya apabila siswa tidak memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, pengajar akan berusaha terlebih dahulu untuk menyampaikan materi menggunakan bahasa Sunda *lemes*/halus (ragam T),

apabila siswa masih tidak mengerti, pengajar akan mengartikannya menggunakan bahasa *loma*/kasar (dialek R). Jika sampai menggunakan bahasa *loma*/kasar siswa tetap tidak mengerti (Sumalia, 2015), maka guru akan menggunakan bahasa Indonesia.

Tahapan penggunaan *tatakrama basa* yang dimaksud bisa dilihat pada data (3), bahwa guru menggunakan bahasa *lemes*/halus (dialek T) (*pangrungu, pangdangu*) terlebih dahulu, baru ke bahasa *loma*/kasar (dialek R) (*pangdengé*), kemudian untuk mempertegasnya guru memberitahu siswa padanan katanya dalam bahasa Indonesia (pendengaran). Tahapan penjelasan ini sebagai bentuk adanya konsep kedwibahasaan dan diglosia dalam proses pembelajaran bahasa Sunda, karena kurang tahunya siswa atau pendengar terhadap istilah-istilah yang diajarkan (Sumalia, 2015, hlm. 124). Hal ini, sesuai dengan hasil survey dalam gambar 4 bahwa peristiwa kedwibahasaan dan diglosia terjadi dengan persentase data 18%, meskipun dengan persentase yang kecil, namun ini tetap bisa diindikasikan sebagai peristiwa alih kode intern.

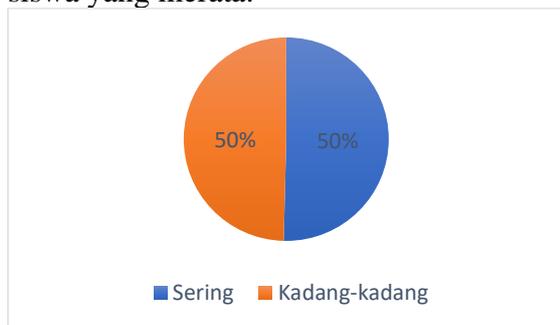


Gambar 5. Grafik Pemahaman Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Sunda dalam Pembelajaran

Gambar 5, *Apakah kalian mengerti saat guru menjelaskan materi jika hanya menggunakan bahasa Sunda?* Dari 129 responden, 74% (95 responden) menjawab “paham”. Data tersebut sesuai dengan data sebelumnya, bahwa 75% siswa terbiasa menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Sunda.

Meskipun terkadang guru harus memperjelas materi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak sedikit pula siswa yang mengerti ketika guru menerangkan

hanya menggunakan bahasa Sunda, fakta ini bisa dilihat pada gambar 5 dengan presentase sebesar 74% siswa yang paham. Tidak mengherankan jika persentase gambar 5 ini tidak berbeda jauh dengan hasil pada gambar 2 karena 75% siswa terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Sehingga dari data gambar 2 dan gambar 5 bisa ditarik garis lurus, bahwa bisa jadi siswa yang tidak mengerti materi yang dijelaskan adalah siswa yang tidak biasa menggunakan bahasa Sunda. Maka tentunya ini akan berdampak pada pemahaman siswa itu sendiri di saat proses pembelajaran berlangsung, oleh karenanya tahapan penjelasan dengan *tatakrama basa* harus diperhatikan guna mencapai pemahaman siswa yang merata.



Gambar 6. Grafik Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Selanjutnya hasil dari Gambar 6, *Apakah ketika mengajar guru sering mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan?* Dari 129 responden, 50% (65 responden) menjawab “sering” sementara itu sisanya menjawab “kadang-kadang”. Temuan di kelas mengenai hal ini dapat dilihat pada penggalan penjelasan guru di data (4).

Data (4)

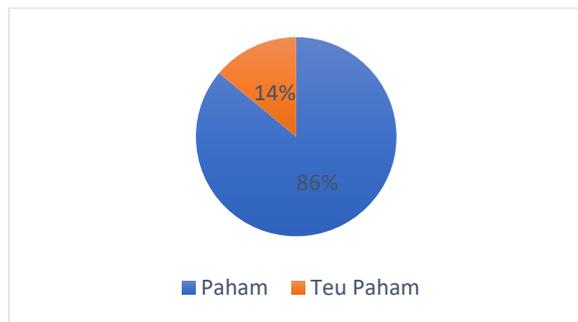
Guru :”*Nah, dina nulis sajak téh kadang mah sok maké perumpamaan atawa majas. Ari dina basa Sunda mah maké babasan atawa paribasa. Kitu ogé biasana langkung saé lamun murwakanti, atawa persamaan vokal akhir.*”

(“Nah, kadang dalam menulis puisi kita suka menggunakan perumpamaan atau majas.

Sedangkan dalam bahasa Sunda menggunakan *babasan* atau *paribasa*. Begitu juga akan lebih indah jika terdapat harmonisasi vokal atau persamaan vokal akhir.”)

Meskipun pada gambar 5 siswa paham ketika guru hanya menjelaskan menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi guru pun tetap melakukan campur kode, sebagaimana hasil dari survey yang disajikan pada gambar 6. Dari gambar 6 bisa dianalisis berdasarkan pendapat Abdurrahman (2011) bahwa hal tersebut dengan istilah *sub-ordinate bilingualism*, fenomena ini terjadi ketika ada seseorang atau sekelompok masyarakat menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah. Seseorang yang bilingual sub-ordinat senang mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Namun sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa dalam kasus ini pemakaian dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dilakukan apabila ada materi yang dirasa harus dipertegas ataupun kurang dipahami oleh siswa ketika diterangkan dengan menggunakan bahasa Sunda, dengan intensitas yang tidak terlalu mendominasi, karena bagaimana juga materi harus diupayakan disampaikan dalam bahasa Sunda yang benar dan baik sebagai contoh pembiasaan pada siswa. Oleh karena itu, kedwibahasaan merupakan suatu alternatif yang dilakukan di sekolah agar dapat berkomunikasi dengan jelas mengenai suatu informasi tertentu. Data ini memperkuat data gambar 4, yang memperlihatkan bahwa 18% siswa menjawab bahwa terkadang guru menjelaskan materi bahasa Sunda menggunakan bahasa Indonesia, itu artinya dalam beberapa situasi guru akan melakukan campur kode ataupun alih kode intern sebagai dampak adanya kedwibahasaan dan diglosia (Astriani, Sudaryat, Widyastuti, 2013).



Gambar 7. Grafik Pemahaman Siswa ketika Terjadi Campur Kode dalam Pembelajaran bahasa Sunda

Gambar 7, *Apakah kalian lebih mengerti akan materi pembelajaran apabila guru menjelaskan dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda?* Dari 129 responden, 85% (atau 111 responden) menjawab “paham” sedangkan sisanya menjawab “tidak paham”. Data persentase pertanyaan ini sejalan dengan persentase gambar-gambar pertanyaan sebelumnya, bahwa penggunaan dua bahasa dalam menyampaikan materi lebih mudah dipahami siswa. Oleh sebab itu, penggunaan dua bahasa ini perlu dikuasai oleh pengajar, agar penggunaannya tepat. Karena, menurut Bahri & Rasyid (2018), untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pengajar yang baik akan menggunakan bahasa yang baik pula agar siswa dapat mencontohnya. Namun kembali lagi, penggunaan dua bahasa harus diminimalisasi agar siswa terbiasa dengan bahasa Sunda.

Secara keseluruhan terlihat bahwa pengajar harus menguasai kedua bahasa (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) tersebut sama baiknya. Karena dari hasil analisis terlihat bahwa tidak semua siswa B1-nya bahasa Sunda, tetapi ada siswa yang sehari-harinya menggunakan B2 yaitu bahasa Indonesia. Jadi, penerapan kedwibahasaan dan diglosia sangat penting dalam pembelajaran bahasa Sunda. Selain itu, sebagaimana disebutkan di awal bahwa pembelajaran bahasa Sunda merupakan realisasi Pergub Jabar No. 69 tahun 2013 yang diimplementasikan di sekolah mengenai revitalisasi bahasa Sunda melalui pembelajaran, sebagai

komitmen pemerintah dalam revitalisasi bahasa (Sallabank, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan bahasan terlihat bahwa kedwibahasaan dan diglosia berperan dalam pemilihan dan penyusunan bahan ajar serta dalam penentuan metode ajar bahasa Sunda. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa yang notabene merupakan bilingual, terutama para siswa yang B1-nya bukan bahasa Sunda. Terbukti dengan persentase 85% siswa lebih mengerti ketika guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menegaskan materi. Tingkatan diglosia yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda pun selalu diusahakan menggunakan dialek tinggi atau *lemes*/halus, sebagai upaya pembiasaan kepada siswa agar baik dalam bertutur. Secara tidak langsung juga menjadi upaya pembentukan karakter siswa. Dialek rendah atau bahasa *loma*/kasar akan dipakai jika siswa belum mengerti materi yang disampaikan, jika masih belum mengerti maka penegasan materi akan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peran kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran cukup signifikan yaitu untuk menentukan metode ajar, menyusun bahan ajar, serta guna mempertegas materi bahasa Sunda yang tidak dipahami ketika dijelaskan menggunakan bahasa Sunda.

Dengan demikian, diharapkan temuan pada penelitian ini dapat menjadi pertimbangan guru dalam menyampaikan materi ajar bahasa Sunda di tengah masyarakat bilingual maupun multilingual, terkhusus di sekolah-sekolah Kota Bandung dan pada umumnya di seluruh sekolah di Jawa Barat yang mengajarkan pelajaran bahasa Sunda. Selain itu, tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda dengan pendekatan komunikatif, pertimbangan kedwibahasaan dan diglosia diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPDP yang sudah memberikan pendanaan dalam penelitian ini dan kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para informan yang telah membantu pengumpulan data penelitian.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdurrahman. (2011). *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra*. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37.
<https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afnita. (2022). Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Teks Fabel dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 646–655.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983>
- Astriani, D., Sudaryat, Y., & Widyastuti, T. (2013). Campur Kode dina Nulis Surat Pribadi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lembang. (*Doctoral Disertation, Universitas Pendidikan Indonesia*). http://antologi.upi.edu/file/Artikel_Dian_Astriani.pdf
- Bahri, S., & Rasyid, S. F. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–72.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>
- Brilyanti, Y. K. (2018). *Fenomena Diglosia Pada Interaksi Para Siswi dan Suster Pamong di Asrama Sanata Angela, Bantul Yogyakarta* [Universitas Sanata Dharma].
https://repository.usd.ac.id/30978/2/131224009_full.pdf
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haerudin, D. (2019). *Panganteur Kajian Buku Ajar Basa Sunda* (U. Kuswari (ed.)). UPI PRESS.
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i1.1>
- Jabar, G. (2013). *Pergub Nomor 69 Tahun 2013* (pp. 1–56).
- Jonathans, K. R. (2021). Pemerolehan Bahasa Ibu Dan Inteligensi Anak Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 7(1), 16–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.61>
- Khoirurrohman, T., & Irma, C. N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Pada Percakapan Masyarakat Duku Cikamuning (Kajian Sosiolinguistik). *Dialektika FKIP*, 04(01), 65–74.
- Mayasari, D., & Irwansyah. (2020). Peran Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 189–199.
- McLellan, J., & Jones, G. (2015). *Policy and Planning for Endangered Languages* (M. C. Jones (ed.)). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781316162880>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Sukoharjo: LPPM Univeritas Veteran Bangun Nusantara.
- Olko, J., & Sallabank, J. (2021). *Revitalizing Endangered Languages: A Practical Guide* (J. Olko & J. Sallabank (eds.)). Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108641142>
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pribadi, N. R. (2020). *Kajian Sosiolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa*

- Indonesia Angkatan 2017 UNS. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
<http://doi.org/10.31227/osf.io/jtkxr>
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 474–481.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Rohani, A. (2017). Model Materi Ajar Berbicara Bahasa Sunda Untuk Penutur Non-Sunda Melalui Pendekatan Komunikatif. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 20–40.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.6998>
- Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS PRESS.
- Sallabank, J. (2012). Attitudes to endangered languages: Identities and policies. In *Attitudes to Endangered Languages: Identities and Policies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139344166>
- Soewarno, Hasmiana, & Faiza. (2016). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan media Berbasis Komputer Di Sd Negeri 10 Banda*. 2(4), 28–39.
- Sudaryat, Y. (2008). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah. *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah.*, 1, 1–45.
<https://adoc.pub/modul-pengembangan-pembelajaran-bahasa-daerah.html>.
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum (Elmuning Basa): Ulikan Ilmiah Basa (Revisi)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda.
- Sukayana, I. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Masyarakat Di Kota Tabanan, Bali Untuk Menggunakan Alih Kode. *Aksara*, 26(1), 15–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29255/aksara.v26i1.140.15-23>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumalia, I. M. (2015). Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit” Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru. *Aksara*, 27(2), 115–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29255/aksara.v27i2.179.%25p>
- Sunardi, A., & Susanto, A. (2018). Diglosia Bahasa Dalam Pelayanan Obat Di Apotek Siti Hadjar Pku Muhammadiyah Tegal. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(2), 244.
<https://doi.org/10.30591/pjif.v7i2.981>
- Susanto, H., & Santoso, B. W. J. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutar Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i1.235>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS PRESS.
- Wulandari, S. R., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2014). Tatakrama Bahasa Sunda Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Kampung Jemo Kabupaten Sumedang. *Lokabasa*, 5(2), 174.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v5i2.15958>
- Yuniati, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 47–65.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>
- Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8768.g5480>